

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan adalah suatu proses yang menggambarkan perubahan dari suatu yang belum ada menjadi ada, dari yang kecil berubah menjadi lebih besar. Pertumbuhan menggambarkan sesuatu yang hidup dan berkembang. Pertumbuhan perusahaan adalah hidup dan berkembangnya suatu perusahaan.

Di dalam dunia bisnis, pertumbuhan perusahaan menunjukkan semakin besarnya skala perusahaan. Pertumbuhan perusahaan terjadi apabila di dalam perusahaan ada perubahan yang meningkat. Misalnya peningkatkan omset penjualan, peningkatan produksi, bertambahnya modal usaha, kenaikan tingkat keuntungan dan lain sebagainya. Pertumbuhan perusahaan sering dipakai tolak ukur dalam menilai perkembangan suatu perusahaan. Ainun dan Fuad (2000) melakukan penelitian tentang analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan.

Tugas pengelolaan perusahaan khususnya manajer keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui beberapa keputusan yang harus dilakukan yaitu keputusan investasi. Keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dalam hal alokasi *profit* perusahaan atau kebijakan deviden. Dengan demikian, perkembangan nilai perusahaan juga

menunjukkan efisiensi dari manajer keuangan dalam menjalankan fungsinya. (Husnan, 1998: 3-7).

Tujuan investor menanamkan modalnya dalam bentuk saham adalah untuk memaksimalkan kekayaan yang diperoleh baik melalui deviden yang dibagikan maupun melalui *capital gain* pada saat saham tersebut dijual. Agar dapat memaksimalkan kekayaan para investor, perusahaan dituntut untuk tumbuh, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Investor mengharapkan untuk mendapatkan tingkat kembalian (*return*) baik berupa deviden maupun *capital gain* tidak didasarkan pada kebijakan yang diambil manajemen (*intern*) perusahaan, tetapi didasarkan pada hasil atau kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Karena kebijakan manajemen tersebut hanya dapat diketahui oleh pihak *intern*. Yang terpenting bagi investor adalah melihat bagaimana perkembangan perusahaan terutama kinerja keuangannya.

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang lain dari suatu laporan finansial. Dengan membandingkan kondisi intern tersebut dengan norma industri, posisi finansial perusahaan terhadap industri dapat diukur. Hal sangat penting untuk mengetahui apakah kebijaksanaan yang telah dijalankan manajemen di bidang finansial dinilai cukup beralasan (Alwi, 1994: 107-108).

Untuk membuat keputusan rasional yang sesuai dengan tujuan perusahaan, seorang manajer keuangan haruslah mempunyai alat-alat analisis tertentu. Analisis keuangan dilakukan baik oleh pihak luar perusahaan seperti kreditur dan para investor, maupun pihak perusahaan sendiri. Jenis analisis bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang melakukan analisis (Husnan, 1993: 55-56).

Seorang pemberi kredit dagang (jangka pendek) akan tertarik pada *likuiditas* badan usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi (jangka pendek). Tagihan seorang pemberi kredit dagang adalah bersifat jangka pendek dan karenanya dia lebih berminat kepada kemampuan *likuiditas* perusahaan. Tingkat *likuiditas* (Cooke, 1989), menyatakan bahwa tingkat *likuiditas* yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Tagihan pemberi kredit jangka panjang, misalnya pemilik obligasi, sebaiknya bersifat jangka panjang, dan karenanya ia lebih berminat terhadap kemampuan aliran kas untuk melunasi hutang jangka panjang. Pemilik obligasi mungkin akan menilai struktur perusahaan, sumber-sumber utama dan pengguna dana, probabilitas selama beberapa periode dan proyeksi probabilitas di masa yang akan datang.

Manajemen dapat menentukan berbagai tujuan dan kebijakan keuangan guna mengarahkan dan membatasi upaya perencanaan perusahaan

serta proyeksi keuangan spesifik berdasarkan rencana-rencana keuangan. Di antara tujuan keuangan-keuangan tersebut, tentu saja yang paling utama adalah pengambilan atas modal pemegang saham. Namun tujuan ini pada gilirannya dihasilkan dari tujuan spesifik tentang pertumbuhan laba per saham, pertumbuhan total laba, pertumbuhan deviden, pertumbuhan nilai pasar dan pertumbuhan ekuitas pemegang saham (Helfert, 1996: 164).

Modal sendiri yang ada dalam perusahaan mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena modal sendiri dengan kekuasaannya dapat mempengaruhi politik dan kebijaksanaan perusahaan. Modal sendiri (*equity*) yang digunakan dalam perusahaan adalah untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak tentu lamanya, sehingga modal sendiri dapat dijadikan jaminan hutang atau kredit kepada pihak ketiga, baik pada pemasok bahan baku, mesin-mesin maupun pemodal yang menanamkan modalnya dalam perusahaan. Di samping itu modal sendiri siap menerima resiko bila perusahaan rugi ataupun dilikuidasi, yaitu apabila perusahaan dalam operasionalnya mengalami kerugian atau perusahaan mengalami kebangkrutan.

Dengan peranannya yang sangat strategis tersebut dalam perusahaan maka perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah modal sendiri. Oleh karena itu meningkatnya modal sendiri selalu diupayakan untuk meningkat setiap tahunnya.

Untuk menambah modal sendiri, suatu perusahaan harus menahan atau menyimpan dari keuntungan neto sesudah pajak (*Earning After Tax* atau

EAT) tetap dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak mengeluarkan saham preferen maka besar kecilnya EAT yang dapat ditahan dalam perusahaan atau laba yang tersedia bagi modal sendiri tergantung dari manajemen dalam menetapkan *Devidend Policy* dan *Retention Politycy* dalam perusahaan (Sugiarto, 2004). Penentuan jumlah relatif deviden yang harus dibayar secara langsung mempengaruhi penggunaan dana untuk reinvestasi dan pertumbuhan.

Suatu perusahaan yang mempunyai laju pertumbuhan tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya, sehingga kebijakan deviden mungkin terpengaruh. Besarnya bagian-bagian laba yang akan dibayarkan sebagai deviden terkait dengan besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan dan kebijakan manajer perusahaan mengenai sumber dana yang akan digunakan, dari sumber *intern* atau *ekstern*. Salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dana adalah dari *intern*, dengan menahan dana yang diperolehnya. Apabila perusahaan sudah mapan (*Well Established*), kebutuhan dana dapat dengan mudah dipenuhi dari sumber *ekstern*, dengan demikian kebijakan penahanan keuntungan (*Retention Rate*) akan semakin lunak.

Keputusan pembiayaan untuk membiayai investasi dan operasi usaha dalam jangka panjang terkait dengan strategi dan keputusan perusahaan mengenai disposisi laba dan pembentukan struktur modal perusahaan. Disposisi laba mencakup pembagian laba yang dihasilkan perusahaan untuk bunga bagi penerbit pinjaman, deviden bagi pemilik dan penahanan laba bagi

kepentingan reinvestasi dalam perusahaan. Perencanaan proporsi struktur modal mencakup pemilihan dan penyeimbangan proporsi relatif antara dana yang bersumber dari pemilik dan kewajiban hutang jangka panjang, setelah memperhitungkan resiko perusahaan dan kebutuhan persyaratan hutang harus menghasilkan tingkat profitabilitas yang layak.

Penggunaan hutang pada saat rentabilitas ekonomi lebih besar dari tingkat bunga hutang, mengakibatkan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar, karena rentabilitas modal sendiri menunjukkan bagian keuntungan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan, yang lebih besar kepada pemilik perusahaan. Apabila tingkat bunga hutang lebih besar dari rentabilitas ekonomi, maka penggunaan hutang tidak menguntungkan bagi pihak perusahaan.

Bagi perusahaan umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN MODAL SENDIRI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *GO PUBLIC* DI BEJ PERIODE 2000-2004”**.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah *Net Earning Power Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Retention Rate* berpengaruh secara bersama-sama maupun secara individu terhadap pertumbuhan modal sendiri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000 sampai tahun 2004 ?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat dilaksanakan secara lebih mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah yang antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada pengaruh *Net Earning Power Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Retention Rate* terhadap pertumbuhan modal sendiri.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia yang datanya tercatat di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000 sampai tahun 2004, yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan.

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh *Net Earning Power Ratio*, *Debt to*

Equity Ratio, dan *Retention Rate* baik secara bersama-sama maupun secara individu terhadap pertumbuhan modal sendiri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000 sampai tahun 2004”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan manufaktur *go public*, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pembuatan perencanaan kebijakan perusahaan.
2. Bagi investor, dengan penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan tambahan evaluasi dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan investasi pasar modal.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dengan penelitian ini kiranya dapat menambah khasanah dan wacana yang dapat dimanfaatkan.

F. Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab ini akan membahas mengenai struktur modal, tinjauan tentang modal sendiri (*equity*).

BAB III Metode Penelitian

Bab ini akan membahas mengenai, kerangka pemikiran, hipotesis, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum, analisis data, dan pembahasan.

BAB V Penutup

Bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.